

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan suatu keadaan ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah (hemoglobin) tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis tubuh (Faiqah *et al.*, 2018). Kebutuhan fisiologis bervariasi tergantung pada usia, jenis kelamin, ketinggian tempat tinggal di atas permukaan laut, merokok, dan tahapan kehamilan (Hastoety *et al.*, 2022).

Jenis anemia dengan kejadian paling tinggi yaitu anemia defisiensi besi. Anemia Defisiensi Besi (ADB) merupakan masalah defisiensi nutrisi tersering pada anak di seluruh dunia terutama di negara berkembang termasuk Indonesia (Fitriany and Saputri, 2018). Defisiensi besi adalah berkurangnya jumlah total zat besi di dalam tubuh. Anemia defisiensi besi terjadi ketika defisiensi besi yang terjadi cukup berat sehingga menyebabkan eritropoiesis terganggu dan menyebabkan anemia (Kurniati, 2020). Zat besi adalah salah satu unsur penting dalam proses pembentukan sel darah merah (Almatsier, 2005). Zat besi dapat diperoleh dari pangan yang berasal dari daging hewan, kacang-kacangan, dan sayuran hijau.

Pangan menjadi kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan bagi setiap makhluk hidup untuk keberlangsungan hidup dan mempertahankan kehidupannya. Kebutuhan pangan juga semakin meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk suatu wilayah. Kualitas asupan makanan

ditentukan oleh kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan (Dhoy *et al.*, 2021).

Kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan berhubungan dengan ketahanan pa

ngan rumah tangga. Akses ekonomi memiliki peranan penting dalam peningkatan ketahanan pangan (Anggrayni *et al.*, 2015; Dhoy *et al.*, 2021). Ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang menjadi kebutuhan paling mendasar akan menjadi kendala bagi upaya melepaskan diri dari belenggu kemiskinan (Ambarsari *et al.*, 2020).

Kebutuhan pangan yang terus diabaikan lama kelamaan akan timbul permasalahan pangan serius yang dapat memicu masalah kesehatan. Kerawanan pangan adalah suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat, atau rumah tangga pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat (Dhoy *et al.*, 2021). Ketidakmampuan dalam mencukupi pangan akan berdampak pada kualitas makanan, dan zat gizi yang diserap oleh tubuh. Rendahnya asupan zat besi, protein, vitamin C, dan seng menjadi penyebab terjadinya anemia pada balita (Roziqo and Nuryanto, 2016).

Balita yang mengalami anemia dianjurkan untuk mengonsumsi makanan tinggi zat besi seperti daging, dan sayuran hijau. Balita yang tidak mengonsumsi daging mempunyai risiko 6,4 kali dapat menderita anemia dibandingkan dengan balita yang mengonsumsi daging, begitu pula dengan balita yang tidak mengonsumsi sayuran mempunyai risiko sebesar 2,1 kali dapat mengalami

anemia dibandingkan dengan balita yang mengonsumsi sayuran, sedangkan balita yang tidak minum susu berisiko mengalami anemia 2,5 kali mengalami anemia dibandingkan dengan balita yang minum susu (Hastoety *et al.*, 2022). Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Hastoety *et al.* (2022), bahwa ada tiga hal yang terbukti berhubungan dengan kejadian anemia pada balita di Indonesia yaitu kelompok usia, balita berusia 24-35 bulan dan 36-59 bulan lebih berisiko terkena anemia masing-masing 4,0 dan 1.9 kali dibandingkan dengan balita usia 0-5 bulan, jumlah anggota rumah tangga (ART), dan status ekonomi. Keluarga dengan ekonomi yang lebih baik, dapat mencegah terjadinya anemia pada balita.

Saat ini prevalensi anemia balita di Indonesia cenderung menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Data Riskesdas (2007), prevalensi anemia balita 0-59 bulan 27,7%, Riskesdas (2013), meningkat menjadi 28,1%, dan Riskesdas (2018), meningkat kembali menjadi 38,5%.

Menurut WHO (2011), terdapat beberapa dampak dari anemia yang sangat berisiko pada balita, yaitu anemia dapat menyebabkan kematian pada bayi, serta keterlambatan perkembangan psikomotor, kemampuan, perilaku, dan fisik balita. Secara epidemiologi, prevalensi tertinggi ditemukan pada akhir masa bayi dan awal masa kanak-kanak diantaranya karena terdapat defisiensi besi saat kehamilan dan percepatan tumbuh masa kanak-kanak disertai rendahnya asupan besi dari makanan, atau karena penggunaan susu formula dengan kadar zat besi kurang (Fitriany and Saputri, 2018).

Studi pendahuluan dilakukan pada 14 balita di Kelurahan Karanganyar, penilaian kerawanan pangan menggunakan *Food Insecurity Experience Scale* (FIES) dan asupan zat besi menggunakan *food recall*. Didapatkan hasil bahwa 11 keluarga balita rawan pangan dan 13 balita tidak mencukupi asupan zat besi harian yang dianjurkan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara kerawanan pangan tingkat rumah tangga, dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada balita 24-59.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Rumusan Umum

Bagaimana hubungan antara kerawanan pangan tingkat rumah tangga, dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?

2. Rumusan Khusus

- a. Bagaimana hubungan antara kerawanan pangan tingkat rumah tangga dengan asupan zat besi pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
- b. Bagaimana hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat ditarik tujuan penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara kerawanan pangan tingkat rumah tangga, dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara kerawanan pangan tingkat rumah tangga dengan asupan zat besi pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan yang akan dianalisis yaitu hubungan kerawanan pangan tingkat rumah tangga, dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada balita usia 24-59 bulan.

2. Lingkup Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup penelitian ini adalah gizi masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah Ibu dan balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan November 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kerawanan tingkat rumah tangga, dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada balita usia 24-59 bulan.

2. Bagi Program Studi Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan prodi atau referensi penelitian gizi masyarakat khususnya mengenai hubungan kerawanan pangan, dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada balita usia 24-59 bulan.

3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu, untuk mengembangkan dan menerapkan metode dan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, menambah pengalaman dan wawasan khususnya mengenai kerawanan pangan, dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada balita usia 24-59 bulan.